

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju. Pendidikan juga diartikan sebagai tahapan dalam suatu kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan seseorang dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Bahwasanya pendidikan dapat berlangsung secara formal, informal dan non formal. Pendidikan formal yaitu seperti di TK (Taman Kanak-kanak) sampai PT (Perguruan Tinggi), pendidikan informal seperti pendidikan di keluarga dan juga lingkungan, sedangkan pendidikan non-formal seperti pendidikan di lembaga kursus. Pendidikan dipersiapkan untuk peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut pasal 1, Undang-Undang ini disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan Oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.<sup>3</sup> Hal senada juga dijelaskan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah yang menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.<sup>4</sup>

Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk membentuk masyarakat penerus bangsa yang mampu mengembangkan negaranya, tetapi pendidikan juga berfungsi untuk membentuk masyarakat yang cerdas dan kreatif yang mempunyai daya saing tinggi dengan bangsa lain serta memiliki akhlak yang mulia. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab 2 pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat beriman, cakap, kreatif,

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2008), hal.3.

<sup>3</sup> Aas Siti Shilichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an", Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07, No. 1, 2018, hal. 25.

<sup>4</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.15.

mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan masalah yang penting untuk dikembangkan dan diteruskan, karena pendidikan merupakan investasi masa depan bagi masyarakat suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya sekedar dinikmati dan didapatkan dalam kesempatan ala-kadarnya untuk bisa baca, tulis, hitung sebagai suatu pemerataan, namun pendidikan yang dinikmati dan didapatkan itu haruslah pendidikan yang berkualitas dan memiliki keunggulan, sehingga menjadi bekal hidup dalam menghadapi tantangan global yang keras dan kompetitif. Oleh karenanya, pendidikan harus punya arah yang jelas dan substansinya tegas sebagai karakter bangsa Indonesia.<sup>6</sup> Pendidikan adalah kunci keberhasilan untuk dapat menguasai ilmu dengan baik. Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan akan pendidikan Agama Islam sehingga membentuk kepribadian dan dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pendidikan. Tanpa pendidikan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, Al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang berilmu pada derajat yang tertinggi. Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11 menyebutkan:

---

<sup>5</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ...* hal.7.

<sup>6</sup> Harun Rasyid, "Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. IV, Edisi 1, Juni 2015, hal. 566.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah:11).<sup>7</sup>

Proses belajar dan mengajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Sedangkan belajar mengajar biasanya terjadi pada lembaga formal atau yang biasa disebut sekolah. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kecerdasan dalam Bahasa Inggris adalah *intelligence* dan dalam Bahasa Arab disebut *al-adzka*. Ada tiga kecerdasan pada diri manusia yaitu kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan emosional (sikap sosial), kecerdasan spiritual (sikap rohani). Tiga kecerdasan ini diharapkan bisa dimiliki oleh anak, sehingga anak tersebut mampu menjadi individu yang mandiri dan memiliki jiwa yang tangguh setelah dewasa.

Ketiga kecerdasan tersebut adalah potensi yang sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia. Selanjutnya, bagaimana manusia itu dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya tersebut. Salah

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surakarta: Tim Ziyad Qur'an, 2012), hal. 542.

satu sarana yang dapat membantu mengembangkan ketiga kecerdasan tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan komunikasi dua arah antara guru dan murid, yang mana dengan adanya seorang guru yang mengajarkan kepada siswa, guru juga berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa dengan menggunakan strategi yang meliputi perencanaan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa, utamanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, kemudian guru melakukan evaluasi terhadap hal-hal yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, guna mengetahui tingkat keberhasilan selama proses pembelajaran.

Strategi digunakan sebagai jalan pencapaian. Pencapaiannya adalah berkembangnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Setiap orang mempunyai harapan agar kehidupannya dapat mencapai kesuksesan. Demikian pula dengan para orang tua, dalam rangka mencapai kesuksesan tersebut, kecerdasan intelektual dipercaya sebagai jalannya. Namun kecerdasan intelektual (*IQ*) yang sering dibanggakan oleh orang tua sebagai tanda bahwa anaknya telah berprestasi dinilai banyak peneliti tidak berbanding lurus dengan kesuksesan hidup seseorang. Ternyata factor yang paling dominan memberikan pengaruh bagi kesuksesan hidup seseorang adalah kecerdasan emosional (*EQ*)

termasuk di dalamnya adalah kecerdasan sosial, yang dipercaya lebih mudah membuat seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya.<sup>8</sup>

Konsep kecerdasan yang juga banyak dibahas dewasa ini adalah kecerdasan emosional. Konsep ini muncul dari beberapa pengalaman bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak cukup untuk menghantarkan seseorang menuju kesuksesannya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memahami dirinya sendiri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa. Mereka juga mampu berhubungan dengan sesama manusia dengan baik.<sup>9</sup>

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional (*EQ*), di antaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengolahnya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a. Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam. Menurut petunjuk Al-Qur'an bahwa ciptaan Tuhan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air, udara, tanah, dan sebagainya memiliki jiwa. Selain mengisyaratkan adanya kasih

---

<sup>8</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 9-10.

<sup>9</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 11.

sayang dan kekuasaan Tuhan yang terdapat dibalik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa emosi. Jika benda diperlakukan dengan baik, maka semua itu akan memberikan manfaat bagi kehidupan, tetapi sebaliknya jika benda itu diperlakukan dengan tidak baik maka benda itu juga akan bereaksi kasar kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam menopang kelangsungan hidup manusia.<sup>10</sup>

Sekolah merupakan salah satu lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik, sekaligus untuk memperbaiki ketidakmampuan anak di bidang keterampilan emosional dan pergaulan. Jadi, kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga mampu menerapkan dan menyampaikan bagaimana ia mengajarkan ilmunya tersebut, sehingga dapat dipraktikkan oleh penimba ilmu. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa peran dan tugas guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik melalui strategi pembelajaran yang ada dalam suatu lembaga sekolah. Sebagai masyarakat, setiap guru juga harus pandai bergaul dengan masyarakat dan harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat ia bertugas.

Terjadinya dekadensi moral peserta didik saat ini serta minimnya pribadi yang religius, semata-mata tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada asbab musabab yang membuat kemerosotan moral pada siswa itu sendiri, meskipun

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 51.

secara eksistensi mereka berada di dunia pendidikan bahkan menjadi objek dalam mekanisme proses belajar mengajar. Akan tetapi, fenomena kekecewaan masyarakat pada suatu lembaga pendidikan, lagi-lagi menjadi *trending topic* di media massa maupun lingkup sosial pada umumnya. Ketika anak yang diharapkan memiliki moral serta religius tinggi malah yang terjadi sebaliknya. Fenomena demikian, menjadi indikasi bahwasanya pendidikan masa millennial ini masih punya kekurangan dalam membentuk pribadi-pribadi yang luhur dan *religius*.

Salah satu situs berita *online* di Indonesia yaitu *Voaindonesia.com* mengekspos beberapa kasus penyimpangan seorang murid terhadap gurunya pada Februari 2019, ramai diberitakan seorang petugas kebersihan di SMPN 2 Takalar, Sulawesi Selatan, dikeroyok sekitar empat orang siswa. pengeroyokan terjadi karena salah seorang siswa tidak terima dipukul oleh petugas kebersihan, yang sebelumnya diejek oleh siswa tersebut. Dan pada Maret 2019 di Jakarta, sebuah video viral memperlihatkan seorang guru yang sedang mengajar di kelas kemudian ada suara siswa mengucapkan kata-kata kasar yang tidak pantas. Peristiwa ini terjadi di SMA Al-Azhar Kelapa Gading, Jakarta Utara. Kemudian kasus di SMP PGRI, Wringianom, Gresik, Jawa Timur, mencuat karena viralnya sebuah video berdurasi sekitar satu menit, di video itu, seorang guru honorer, NK yang menegur seorang siswa karena merokok di kelas, ditantang balik oleh



siswa tersebut. Murid yang mengenakan sragam pramuka itu, memegang kerah NK sambil memposisikan tangannya seperti hendak memukul gurunya.<sup>11</sup>

Betapa mirisnya kondisi pelajar saat ini, yang belum memposisikan dirinya sebagai murid yang bermoral kepada gurunya, berdasarkan hasil penelitian Ningrum dalam jurnal penelitiannya mengenai kemerosotan moral di kalangan remaja, ditemukan bahwa di Indonesia memang sudah terjadi *degradasi* moral di kalangan remaja. Perilaku penyimpangan seperti pergaulan bebas dan seks bebas sudah dianggap biasa di kalangan remaja saat ini.<sup>12</sup> ada beberapa faktor utama yang menyebabkan kemerosotan moral, pertama lingkungan, baik sekolah maupun tempat mereka bermain; kedua, kemajuan teknologi seperti internet; ketiga, orang tua dinilai penting dalam studi ini.

Parameter *value* pendidikan di Indonesia, siswa yang dianggap cerdas adalah siswa yang nilai-nilai raport sekolah tinggi. Sementara sikap, kreativitas, emosi, dan spiritualitas belum mendapat nilai yang proporsional. Padahal menurut hasil riset dari Goleman *IQ* hanya menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosional (*EQ*) memberikan kontribusi 80% terhadap kesuksesan seseorang.<sup>13</sup>

Emosi memang berperan penting dalam kehidupan. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara

---

<sup>11</sup> Voaindonesia.com, Kasus SMP Gresik: Mengapa belakangan banyak siswa tantang guru?, dalam <https://www.Voaindonesia.com/a/smp-gresik-siswa-menantang-guru-mengapa/4782290.html>, diakses pada 18 Desember 2020.

<sup>12</sup> D.Ningrum, “Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja Sebuah Penelitian Mengenai Parenting dan Pengajaran Adab”, Jurnal, 2015, hal. 28.

<sup>13</sup> Solechan, “Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwtek Jombang”, Jurnal Ilmuna, Vol. 1. No. 2 September, 2019, hal. 47.

mendalam menghubungkan diri sendiri dengan orang lain. Emosi memberi tau seseorang tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat, nilai-nilai kegiatan, dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, pengendalian diri dan kegigihan.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka dapat disimpulkan keberadaan pendidik tidak hanya memiliki tugas untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan modul maupun kurikulum, tetapi lebih dari itu. guru memiliki kewajiban mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih baik sesuai dengan norma masyarakat serta membantu mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya. Maka dari itu, seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya pengetahuan saja, agar siswanya dapat belajar dengan baik dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya.

Sekolah menengah atas terkenal sebagai pendidikan bagi manusia yang mengalami masa pubertas, masa dimana pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Perubahan pada masa puber mempengaruhi keadaan fisik, sikap, dan perilaku remaja. Pada masa pendidikan menengah demikian rentan terbawanya arus globalisasi yang dapat membawa pada pengaruh budaya yang buruk. Ini dialami pada semua lembaga pendidikan menengah apapun. Maka demikian lembaga sekolah umum khususnya diwajibkan dan dituntut untuk lebih membangun kecerdasan emosional peserta didiknya dan mampu menjawab tantangan zaman. Berbagai tantangan pendidikan tentunya menjadi keresahan tersendiri bagi seluruh lembaga pendidikan dan harus segera ditindak lanjuti.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan riil di lapangan, seringkali ditemukan peserta didik yang bersikap kurang baik kepada guru dan temannya. Selain itu, perilaku kurang baik tersebut juga ditemukan pada saat proses pembelajaran. Kemudian dari hasil pengamatan dan wawancara kepada guru yang dilakukan peneliti juga ditemukan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku kurang baik pada diri siswa adalah karena latar belakang sekolah mereka sebelum masuk ke SMAN 1 Durenan Trenggalek, latar belakang keluarga, selain itu juga dapat dipengaruhi oleh karakter siswa itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nasrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek, sebagai berikut:

“...dari banyaknya siswa yang masuk di SMAN 1 Durenan Trenggalek inikan awalnya dari berbagai macam sekolah. Ada yang dulunya dari sekolah yang basis keagamaannya kurang dan ada juga yang dari sekolah yang basis agamanya sudah baik. selain itu, juga karena faktor keluarga. Ada yang keluarganya kurang pemahaman akan keagamaan dan juga kurang peduli dengan anaknya, apalagi kalau keluarganya sudah *broken home* itu lebih bahaya lagi efeknya. Nah... akibat faktor yang demikian bisa mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan perilaku anak mbak. Oleh sebab itu kita disini sebagai guru berusaha semaksimal mungkin untuk tidak hanya mendidik anak dalam kecerdasan intelektualnya saja, kita disini berusaha penuh agar *IQ*, *EQ* dan *SQ* pada peserta didik dapat berjalan seimbang dan berkembang dengan baik. Selain faktor yang saya sebutkan di atas, juga ada faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik, faktor ini sulit di rubah mbak... karena sudah bawaan dari lahir yaitu faktor weton (gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan)”.<sup>14</sup>

SMAN 1 Durenan Trenggalek merupakan salah satu sekolah yang selalu melakukan pembangunan demi kebutuhan pendidikannya. Tidak hanya mementingkan kualitas pendidikan dari segi akademik, tetapi SMAN 1 Durenan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Nasrul 'Aziz sebagai Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang adiwiyata pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 13.00 WIB

Trenggalek juga memperhatikan kualitas karakter yang terbentuk pada diri peserta didik yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan menerapkan pendekatan keteladanan yang selama ini selalu dilakukan oleh bapak ibu guru beserta staf yang ada di SMAN 1 Durenan Trenggalek. Pendekatan keteladanan ini sesuai dengan misi yang ada di SMAN 1 Durenan Trenggalek ini, yaitu membudayakan karakter 9 K yang salah satunya adalah keteladanan.<sup>15</sup>

Mengingat SMAN 1 Durenan Trenggalek merupakan salah satu sekolah menengah atas yang telah melakukan banyak kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya, maka perlu diadakan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana pelaksanaan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek?

---

<sup>15</sup> Observasi Pribadi di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 25 Januari 2021 pukul 08.00 WIB

3. Bagaimana hambatan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi nilai guna kepada berbagai pihak yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan pada pengembangan kecerdasan emosional siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan sekolah lain dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para pendidik lebih semangat dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya, sehingga dapat mencetak generasi yang berkarakter dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan rancangan penelitian selanjutnya.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

## **E. Penegasan Istilah**

Penulis perlu menegaskan istilah guna memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul skripsi ini yang menjadi kata kunci baik secara konseptual maupun operasional, yaitu:

### **1. Penegasan konseptual**

#### **a. Strategi pembelajaran**

Menurut Wina Sanjaya, “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien”. Senada dengan pendapat di atas, Dick *and* Carey dalam Wina Sanjaya juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa.<sup>16</sup>

Menurut Hartono, “Strategi pembelajaran adalah cara atau tak tik yang digunakan guru dan murid agar terciptanya proses pembelajaran. Lebih lanjut Hartono menjelaskan menyusun strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan hal-hal yaitu keadaan jasmani, keadaan emosional dan sosial siswa, keadaan lingkungan belajar, memulai belajar, membagi

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 124.

pekerjaan, adakan kontrol di akhir pembelajaran, pupuk sikap optimis, waktu belajar, 6 x 2 lebih baik dari 2 x 6, membuat rencana kerja, pengurangan waktu yang efisien, belajar giat tidak merusak, mempertinggi kecepatan membaca, membaca dengan mengikuti fikiran pengarang, cara mempelajari buku, sebelum mencari buku mencari gambaran umum isi buku”.<sup>17</sup>

#### b. Guru PAI

Menurut Zuhairini, “Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT”.

Menurut Zakiyah Daradjat, “Guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup anak didik, karena itu setiap guru agama harus berusaha mebekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan anak didik”.<sup>18</sup>

Pengertian guru PAI sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan adalah hanya pada hal penyampaian mata pelajarannya. Pengertian guru PAI secara etimologi adalah dalam literatur Islam seorang guru biasanya disebut *ustadz*, *mualim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, *muaddip* yang artinya orang yang mendirikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hartono, *Strategi Pembelajaran*, (Pekanbaru: LSF2P, 2006), hal. 4.

<sup>18</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 68.

<sup>19</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44.



c. Kecerdasan emosional

Pengertian kecerdasan emosional menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Goleman mendefinisikan kecerdasan e,mosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa dan dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.<sup>20</sup>

Menurut Hamzah B Uno, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut Howard Gardner kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu *intrapersonal intelligence* (kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya

---

<sup>20</sup> Nana Wijayanti, *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Partisipasi Belajar dan Pemahaman Matematika Siswa SMAN 2 Magetan Kelas X*, (Surabaya: Skripsi, 2014), hal. 40.

sendiri) dan *interpersonal intelligence* (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya).<sup>21</sup>

## **2. Penegasan operasional**

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “*Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMAN 1 Durenan Trenggalek*” adalah segala bentuk usaha seperti perencanaan, pelaksanaan dan hambatan yang diselenggarakan oleh pihak lembaga atau sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Durenan Trenggalek, dan kecakapan emosi hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosional yang dapat menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan. Kerangka kerja kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasar pedoman yang ada.

---

<sup>21</sup> Muhammad Iqbal Humaidi, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2015), hal. 43.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang strategi pembelajaran yang berisi pengertian strategi pembelajaran, Jenis strategi pembelajaran. Point kedua yaitu pengertian guru Pendidikan Agama Islam yang berisi pengertian guru PAI, peran guru PAI. Point ketiga yaitu kecerdasan emosional yang berisi tentang pengertian kecerdasan emosional, wilayah dan aspek kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Dan point yang keempat yaitu strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta hambatannya.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya

judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait perencanaan, pelaksanaan, hambatan yang diperoleh dari strategi guru PAI.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.